

WIDYA AKSARA

Jurnal Agama Hindu

Volume 27 Nomor 1 Maret 2022

KORELASI NILAI PENDIDIKAN AGAMA HINDU DENGAN LAKON SEMAR MBANGUN KAHYANGAN

CORRELATION OF THE VALUE HINDU RELIGIOUS EDUCATION WITH THE PLAY OF SEMAR MBANGUN KAHYANGAN

Toto Margiyono, Dewi Ayu Wisnu Wardani
Sekolah Tinggi Hindu Dharma Klaten Jawa Tengah
margiyonototok@gmail.com, dewidanendra3@gmail.com

ABSTRAK

Eksistensi Wayang Kulit tetap bertahan meskipun masyarakat kita telah berada dalam masa globalisasi. Hal ini terbukti dengan dipentaskannya wayang kulit dalam berbagai jenis acara. Cerita yang ditampilkan secara garis besar berasal dari epos Ramayana dan Mahabharata. Cerita Carangan merupakan cerita yang digali dari tempat dimana wayang itu dipentaskan. Lakon Semar *Mbangun* Kahyangan salah satu cerita *carangan* yang berkembang dan masih dipentaskan oleh dalang – dalang di Jawa. *Lakon* ini mengisahkan Ki Lurah Semar akan membangun kahyangan dengan sarana *Jimat* Kalimasada. Maksud Ki Lurah Semar membuat marah Bhatara Guru sebagai penguasa kahyangan mengira bahwa Ki Lurah Semar akan melengser kedudukannya sebagai Raja di Kahyangan. Ki Lurah Semar membantah semua tuduhan Bhatara Guru, dan menyampaikan bahwa kahyangan yang akan dibangun adalah kahyangan bathinnya.

Struktur lakon Semar Mbangun Kahyangan terdiri dari Tancep Kayun, Jejeran Raja dan Kedhatonan, paseban jawi, jaranan, perang gagal, goro goro, adegan bambangan, perang kembang, jejer manyuro, jejer sintren dan perang brubuh. Nilai pendidikan Agama Hindu terdiri dari nilai pengabdian, nilai keadilan, nilai kerukunan, nilai etika dan nilai religius. Lakon Semar Mbangun Kahyangan pada intinya mengandung amanat bahwa antara dunia lahir dan dunia bathin memerlukan keseimbangan. Oleh sebab itu perlu penyelarasan sehingga kehidupan manusia akan mendapatkan ketentraman, kebahagiaan dan kemakmuran sesuai dengan tujuan Agama Hindu Mokshartam Jagadhita Ya Ca Iti Dharma.

Kata Kunci : Nilai Pendidikan Agama Hindu, Lakon, Semar *Mbangun* Kahyangan

ABSTRACT.

Puppet existence persisted even though our society has been in a period of globalization. This was proved by show puppet in various types of events. The story is shown in outline from the epics Ramayana and Mahabharata. Carangan story is a story that was unearthed from the place where the puppet was staged. Semar Mbangun Kahyangan is a kind of carangan story that developed and still performed by a dalangs of Java. The play tells Ki Lurah Semar will build heaven with Jimat Kalimasada It means to rage Bathara Guru as the authority think that Ki Lurah Semar will resign his position as king in kahyangan. Ki Lurah Semar be opposed all the accusation is of Bathara Guru, and said that heaven is the heaven of his heart will be built.

The structure of the play Semar Mbangun Kahyangan consist of Tancep Kayun,Jejeran Raja and Kedhatonan, paseban jawi,jaranan,perang gagal, goro goro, adegan bambangan, perang kembang, jejer manyurom, jejer sintren and perang brubuh While the value of education consists of Hindu Religious devotion, justice, harmony values, ethical values and religious values.The essentially of Semar Mbangun Kahyangan in mandate that the physical and spiritual requires balance. Therefore necessary so that the alignment of human life will get peace, happiness and prosperity in accordance with the purpose of Hindu Religion is Moksartham Jagadhita Ya Ca Iti Dharma.

Keyword: The Value of Hindu Education, the play, Semar Mbangun Kahyangan

I. PENDAHULUAN

Eksistensi Wayang Kulit *Purwa* masih bertahan meskipun masyarakat telah ada dalam era milenial. Wayang Kulit tidak hanya dilihat dari segi visual atau aspek estetis, didalamnya terdapat makna yang lebih mendalam (Soetarno dan Sarwanto,2010 : 3). Semua lini kehidupan manusia, mampu diterobos Wayang Kulit, segi ekonomi, sosial, budaya, bahkan politik. Hal ini terbukti dalam acara-acara yang berskala besar, seperti hari jadi sebuah kota atau kabupaten, ulang tahun sebuah perusahaan, bersih desa masih menjadikan wayang kulit sebagai pertunjukan untuk masyarakat. Bahkan, tidak jarang wayang kulit dipergunakan sebagai sarana sosialisasi dalam kancah politik, pilkada misalnya.

Wayang Kulit *Purwa* disamping memiliki fungsi sebagai tontonan dan tuntunan, juga memiliki tujuan untuk membangun kehidupan berbangsa dan bernegara menuju terwujudnya negara indonesia yang adil dan makmur. Keagungan seni wayang semakin eksis dan diakui secara internasional dengan dikukuhkannya sebagai kebudayaan yang mengagumkan dalam bidang cerita narasi dan warisan yang indah dan sangat berharga oleh UNESCO pada tanggal 3 November 2003 (Rif'an, 2010 : 15).

Wayang merupakan kata bahasa Indonesia (Jawa) asli yang berarti “bayang” atau bayang-bayang yang berasal dari “yang” (Hyang), dengan mendapat awalan “wa” menjadi kata “Wayang”. Pada waktu dahulu dinyatakan sebagai pertunjukan “bayangan”, kemudian seni pentas bayang-bayang atau wayang (Sri Mulyono, 1982:51). Seni pentas bayang-bayang artinya bahwa sebuah pagelaran wayang kulit dimainkan oleh seorang dalang dibalik kain putih yang dibentangkan dengan disorotkan lampu sehingga, bayangan wayang yang jatuh pada kain tersebut dapat terlihat dari sisi sebaliknya.

Dalam wayang terpendam butir-butir falsafah (filsafat) yang sepanjang sejarah membangun dan membentuk watak manusia Indonesia. Bahwa tercakup dengan *Ngelmu pewayangan* itu sungguh tidak akan habis-habisnya kita timba. *Ngelmu* yang turun temurun secara tradisional itu patut dan wajib kita gali dan kita gauli dalam ruang lingkup pembinaan kepribadian bangsa kita. (Budiardjo, 1982:5). Dengan adanya butir-butir falsafah itulah maka wayang kulit dapat memberikan pencerahan dan wawasan bagi mereka yang menyaksikannya.

II. PEMBAHASAN

Di Indonesia terdapat berbagai macam jenis wayang antara lain wayang purwa, wayang golek, wayang krucil, wayang beber, wayang gedog, wayang suluh, wayang titi, wayang madya, wayang wahyu dan wayang orang (Susilo, 1994 : 5). Dari sekian wayang yang ada wayang purwa merupakan jenis wayang yang paling tua.

Secara etimologi “*purwa*” adalah bahasa Sanskerta yang berarti “pertama”, yang “terdahulu”, yang “dulu”, zaman *purwa* berarti zaman dahulu. Jadi wayang *purwa* dapat

diartikan sebagai permulaan dari wayang yang ada di Indonesia. Wayang *purwa* juga disebut wayang kulit karena terbuat dari kulit lembu (Susilo, 1994 : 5). Lebih lanjut dijelaskan oleh Susilo cerita yang disampaikan merupakan penyaduran dari cerita Ramayana dan Mahabharata, yang dilakukan pada zaman Raja Jayabaya.

Wayang *purwa* dipentaskan oleh seorang *dalang*, yaitu orang yang bertugas untuk menyampaikan cerita. Kata “*dalang*” dalam bahasa Jawa lebih dikenal dengan ejaan “*Dhalang*”. Dalam tata bahasa Jawa secara *Jarwa Dhosok* kata *dhalang* sebagai singkatan dari *Wong Kang Wasis Ngudhal Piwulang* artinya orang yang mahir dalam memberikan berbagai pelajaran (Sujamto, 1992 : 37). Lebih lanjut dinyatakan oleh Sujamto bahwa etika wayang pada kenyataannya terletak di tangan seorang *dalang*. Dalam *Kekawin Arjuna Wiwaha Pupuh V Sloka 9* disebutkan sebagai berikut (Tim Penyusun 1988 :17)

Hanānonton ringgit manangis asēkēl mūdha hidēpan
Huwus wruh towin yan walulang inukir molah angucap
Hatur ning wwang trēsṅṅ wiṣaya malahā tan wihikana
Ri tatwanyān māyā sahana hana ning bhāwa siluman

Terjemahan :

Ada orang menonton wayang kulit yang menyedihkan, ia ikut menangis karena dungunya. Ia sudah mengetahui bahwa wayang itu dari kulit yang diukir, menari dan berucap. Seakan-akan demikianlah orang yang lekat terhadap Pancaindra, karena sama sekali tidak menyadari. Bahwa Pancaindra itu adalah bayangan semua dan semu yang ada di dunia ini hanyalah tipuan belaka.

Dari *Kekawin Arjuna Wiwaha Pupuh V Sloka 9*, diatas dapat diketahui bahwa orang yang mencintai wayang akan terlarut dalam cerita yang disampaikan, seolah - olah mereka ikut menjadi peran dalam cerita yang ada. Disinilah peran dalang sangat penting dalam setiap pementasan sehingga hidup dan matinya cerita wayang terletak ditangan *dalang*.

Dalang yang baik selalu dapat menyadari dan mewujudkan dua sasaran utama dalam setiap pementasan, yaitu wayang sebagai tontonan dan wayang sebagai tuntunan (Sujamto, 1992 : 36). Wayang sebagai tontonan artinya bahwa pementasan wayang merupakan sebuah hiburan yang dapat dinikmati oleh setiap orang yang melihatnya. Hal ini dapat terwujud apabila *dalang* yang memerankan memiliki kemahiran, dan ketrampilan yang dapat menarik selera penonton. Tidak kalah penting sasaran kedua yaitu wayang sebagai tuntunan, memiliki maksud dalam setiap pementasan wayang harus dapat memberikan pelajaran-pelajaran yang baik kepada penonton.

Cerita yang dipentaskan dalam wayang bersumber pada cerita Mahabharata dan Ramayana. Tetapi di Indonesia cerita-cerita tersebut telah dimodifikasi sehingga melahirkan cerita-cerita baru. Cerita tersebut diangkat dari budaya lokal, yang masih dihormati oleh kelompok pendukungnya dengan visi dan misi untuk kepentingan masyarakat lokal dan masyarakat internasional serta bersifat universal. Dikatakan lokal karena ceritanya digali dari tempat wayang tersebut dipentaskan, sehingga di Jawa banyak ditemui tokoh-tokoh wayang yang sebenarnya tidak ada dalam cerita asli Ramayana dan Mahabharata. Tokoh seperti Semar, Wisanggeni, Ontosena, Ontoreja, Tambakganggung, dan lain lain tidak ditemukan dalam kedua epos besar tersebut. Dikatakan universal karena masih mengambil pokok pada epos besar Ramayana dan Mahabharata.

Cerita-cerita baru disebut dengan cerita *Carangan*. Cerita *Carangan* merupakan hasil karya kesusastraan orang Indonesia yang sudah berbaur dengan Ajaran Islam, Ajaran Budha seperti, *Bhatara* Guru dengan *Serat* Dewa Budha. Sri Paduka Maha Raja Dewa Buddha

sampai pindah ke Gunung Mahendra dan pada tahun 102 mendirikan Candi Borobudur dan Candi-Candi Kedu serta menciptakan manusia. (Mulyono, 1982 : 174).

Fenomena yang terjadi pada masyarakat dewasa ini, pementasan wayang yang seharusnya memenuhi dua sasaran utama yaitu sebagai tuntunan dan tontonan telah mengalami pergeseran. Pementasan wayang kulit di Jawa pada saat ini cenderung sebagai tontonan semata. Hal ini terbukti dari pementasan selama kurang lebih delapan jam, hampir setengah waktu yang ada hanya digunakan untuk bersenang-senang.

Terobosan-terobosan baru yang telah dilakukan oleh para dalang, seperti hadirnya sebuah *group Campursari*, orkes melayu maupun pelawak menjadi ajang untuk mendongkrak popularitas sang dalang. Dengan terobosan inilah tingkat kelarisan dalang dapat meningkat. Terobosan ini berakibat kepada penonton yang lebih mengutamakan segi tontonan daripada segi tuntunan. Hal ini terbukti ketika sebuah pementasan wayang yang disajikan secara klasik, dengan *gamelan* dan *Waranggana* akan ditinggal oleh penonton, terutama kawula muda. Dalam setiap pementasan wayang kulit biasanya wejangan yang mengandung unsur-unsur pendidikan disajikan pada dinihari. Tetapi waktu yang seharusnya digunakan untuk mendengarkan wejangan-wejangan itu telah sepi penonton. Hal ini dikarenakan adegan *Limbukan* dan *Goro-goro* sebagai ajang bersenang-senang telah selesai

Adanya terobosan dalang dengan menampilkan pelawak tidak akan menambah unsur pendidikan etika, namun sebaliknya akan mendidik anak-anak dan kawula muda dalam bertingkah laku yang kurang baik. Sering pula sang pelawak *misuh* dihadapan penonton, tetapi ulah pelawak itu disambut dengan tawa dan tepuk tangan. Dengan adanya fenomena inilah maka perlu pengkajian ulang tentang nilai-nilai pendidikan yang ada dalam setiap lakon wayang.

Wayang kulit atau wayang *purwa* di Jawa dipentaskan selama semalam suntuk, sehingga orang Jawa mengatakan sebagai *ringgit wacucal sedalu natas* artinya wayang kulit semalam suntuk. Cerita yang dipentaskan selama semalam suntuk tersebut disebut sebagai *lakon*. *Lakon* merupakan salah satu kosakata bahasa Jawa, yang berasal dari kata *laku* artinya perjalanan cerita atau rentetan peristiwa. Jadi *lakon* wayang adalah perjalanan cerita wayang atau rentetan peristiwa wayang. Perjalanan cerita wayang ini berhubungan erat dengan tokoh-tokoh yang ditampilkan sebagai pelaku dalam pertunjukan sebuah *lakon*.(www.purwadicrita.wordpress.com).

Lakon Semar Mbangun Kahyangan memiliki keunikan tersendiri, secara tersirat *lakon* ini menggambarkan keseimbangan antara pembangunan dunia material dan dunia spiritual. Artinya bahwa untuk mencapai kehidupan yang aman, tenteram dan sejahtera manusia hendaknya untuk menyeimbangkan antara beribadah dan dan bekerja. Jadi kahyangan yang dimaksud dalam lakon Semar *Mbangun* Kahyangan adalah dunia batin manusia.

Melihat kondisi masyarakat khususnya kawula muda yang lebih mengutamakan segi tontonan dalam wayang, maka dipandang perlu adanya penelitian tentang nilai-nilai pendidikan pada setiap *lakon* wayang. Kitab Ramayana dan Mahabharata merupakan sumber cerita Wayang Kulit yang berkembang di Indonesia. Mengingat sumber cerita bersumber dari Kitab – kitab Agama Hindu, tentu saja didalam cerita terkandung nilai – nilai pendidikan Agama Hindu. Pengkajian nilai pendidikan Agama Hindu memiliki sasaran untuk membangkitkan kembali kecintaan masyarakat terhadap wayang agar dapat memahami nilai-nilai pendidikan yang ada, sehingga masyarakat akan kembali mengutamakan segi tuntunan dibandingkan segi tontonannya

Dalam perspektif Hindu bahwa pendidikan dimaknai tidak semata-mata hanya sebatas kegiatan belajar mengajar saja. Akan tetapi lebih jauh diartikan sebagai proses pematangan

dan pendewasaan untuk mewujudkan manusia yang lebih manusiawi. Artinya pendidikan menurut Hindu lebih mengarah kepada perubahan sikap ke arah yang lebih baik. Pendidikan berasal dari kata didik yang berarti mendidik, memelihara dan memberi latihan, ajaran atau pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Pendidikan berarti perbuatan, atau cara mendidik, ilmu pengetahuan tentang mendidik, yang berarti pula pemeliharaan/latihan-latihan badan dan batin. (Poerwadarminta, 1984 : 250).

Lakon Semar Mbangun Kahyangan sebagai bentuk dari cerita pewayangan mengandung dua unsur, yaitu sebagai tontonan dan sebagai tuntunan. Sebagai tontonan artinya *lakon Semar Mbangun Kahyangan* dapat memuaskan penikmat wayang kulit dalam menghibur diri. Sebagai tuntunan artinya dapat memberikan ilmu dan pengertian tentang adanya keteladanan sifat serta perilaku yang baik dari tokoh-tokoh yang ada.

Bertolak dari dua hal yaitu sebagai tontonan dan sebagai tuntunan, maka peneliti lebih mengutamakan pengkajian *lakon Semar Mbangun Kahyangan* dari segi tuntunan. Oleh sebab itu dipandang perlu adanya pengkajian nilai-nilai pendidikan, khususnya pendidikan Agama Hindu dengan tujuan menuntun pembaca untuk meneladaninya. Sebagai bahan pembandingan untuk melihat persamaan-persamaan ajaran dalam *lakon Semar Mbangun Kahyangan* dengan nilai-nilai pendidikan Hindu, dalam penelitian ini peneliti menggunakan sloka-sloka dari Kitab Bhagavadgita, Sarasamuccaya, dan kitab-kitab lain yang tidak dibatasi spesifikasinya, sebagai data pendukung adanya pengaruh ajaran Hindu, atau sekurang-kurangnya nilai-nilai universal yang juga diajarkan dalam Hindu yang dapat dijumpai dalam *lakon Semar Mbangun Kahyangan*. Secara terperinci nilai-nilai pendidikan Agama Hindu yang terkandung sebagai berikut.

1. Nilai Sewanam.

Sewanam merupakan bahasa Sanskerta yang artinya pengabdian. Pengabdian berasal dari kata abdi artinya, hamba atau orang bawahan (Poerwadarminta, 1984 : 12). Pengabdian artinya sebuah tindakan yang mencerminkan seseorang ketika menjadi seorang hamba atau bawahan. Dalam *lakon Semar Mbangun Kahyangan* terkandung pula nilai-nilai pengabdian yang patut untuk diteladani.

Pada kehidupan keseharian Ki Lurah Semar dan anak-anaknya mengabdikan kepada Pandawa serta anak-anak Pandawa. Dalam *lakon Semar Mbangun Kahyangan*, Raden Abimanyu anak Arjuna dan Raden Ontoreja anak Werkudara mengabdikan kepada Ki Lurah Semar. Namun dalam *lakon* ini Raden Abimanyu mengabdikan kepada Ki Lurah Semar sebagai sarana untuk menemukan ayahnya Raden Arjuna.

Dengan memperhatikan penggalan cerita tersebut terkandung sebuah pesan moral bagi kehidupan nyata. Hal ini seperti yang dilakukan Raden Abimanyu ketika mengalami kesulitan dalam menemukan ayahnya, mencari tahu serta petunjuk kepada Ki Lurah Semar abadinya. Gambaran inilah menunjukkan sebuah ilmu atau petunjuk tidak tergantung kepada kedudukan, artinya seseorang yang berpangkat tinggi ketika mengalami sebuah kebuntuan dapat mencari petunjuk kepada orang yang lebih tahu meskipun pangkatnya lebih rendah.

Sikap seorang abdi akan menunjukkan sebuah perilaku yang selalu siap menjalankan perintah majikannya. Dalam *lakon Semar Mbangun Kahyangan*, Ki Lurah Semar berusaha mencari Sekar Jati Wasesa sebagai sarana untuk memboyong *Jimat* Kalimasada. Raden Abimanyu yang telah mengabdikan diri kepada Ki Lurah Semar, tanpa diminta sanggup untuk mencarinya.

Berdasarkan penggalan cerita di atas diketahui Raden Abimanyu dan Raden Ontoreja, adalah majikan dari Ki Lurah Semar, namun ketika mengabdikan maka, keduanya siap

membantu dan melakukan perintah dari Ki Lurah Semar. Apabila dihubungkan dengan Reg Weda X. 17.1 menyebutkan sebagai berikut (Titib, 2004 : 91) :

*Na vā u devāh ksubham id vad am daduh
Utasitam upa gacchanti mrtyavah
Uto rayih prnato nopa dasyati utaprnam na vidante*

Terjemahan :

Para Dewa telah memberikan rasa lapar kepada umat manusia dalam bentuk kematian. Kematian itu bahkan terjadi kepada orang yang makannya baik. Kekayaan tidak pernah berkurang oleh karena kemurahan hati dan pengabdian. Orang yang kikir tidak pernah menemukan orang yang memiliki rasa belas kasihan.

Dari Sloka Reg Weda X.17.1 diatas dapat diketahui pengabdian menurut ajaran agama Hindu sangat penting serta harus dilakukan oleh setiap manusia untuk mencapai kesejahteraan bersama.

2. Nilai Keadilan.

Keadilan berasal dari kata adil artinya tidak berat sebelah (Poerwadarminta, 1984 : 16). Keadilan merupakan suatu sifat atau perbuatan yang tidak memihak salah satu. Salah satu bagian *Catur Pariksa* atau *Catur Naya Sandhi* disebutkan bahwa *Sama* artinya dalam hal kepemimpinan seseorang hendaknya berbuat adil, memandang dan berbuat sama terhadap semua bawahannya (Ngurah, 2006 : 194). Konsep kepemimpinan seperti itulah yang harus dipegang seorang pemimpin.

Prabu Puntadewa adalah salah seorang raja yang menerapkan konsep kepemimpinan Hindu yaitu *Sama*. Dalam *lakon Semar Mbangun* Kahyangan nilai keadilan ditunjukkan ketika Prabu Puntadewa memberikan keputusan siapa yang berhak memboyong *Jimat Kalimasada*. Prabu Puntadewa bersedia memberikan *Jimat Kalimasada* tanpa memandang status sosial dengan syarat memberikan bunga yang sama. Dari inilah dapat diketahui bahwa seorang raja yang bijak memiliki sebuah keputusan yang tidak memberatkan sebelah. Dalam Atharwaweda XX. 138.2 menyebutkan sebagai berikut (Titib, 2004 : 120):

*Prajamrtasya pipratah pra yadbharanta
Vahayah vipra rtasya vahasa*

Terjemahan :

Saat para pemimpin menjalankan hukum menegakkan keadilan dan memenuhi kebutuhan hidup rakyatnya dengan baik, saat itu juga para pemuka yang bijaksana bersama sama menegakkan kebenaran.

Dari Sloka Atharwaweda XX.138.2 diatas, diketahuai pentingnya seorang pemimpin dan pemuka menerapkan keadilan dalam kehidupan. Nilai keadilan seperti inilah layak untuk diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Ketika sebuah keadilan telah diterapkan, maka tidak akan timbul sebuah kecemburuan sosial sehingga kehidupan masyarakat akan mencapai kesejahteraan bersama.

3. Nilai Kerukunan.

Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial artinya dalam kehidupan bermasyarakat tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Oleh sebab itu dalam kehidupan sosial masyarakat hendaknya seseorang dapat menerima kekurangan dari orang lain. Dalam upaya menyelaraskan kehidupan, manusia harus dapat memberikan kelebihan yang dimilikinya untuk orang lain, sehingga kekurangan seseorang dapat tertutupi oleh kelebihan dari orang lain. Semua itu dapat tercapai apabila masyarakat dapat menunjukkan sebuah kerukunan.

Kerukunan adalah perihal hidup rukun, keragaman, kesepakatan satu hati (Poerwadarminta, 1984 : 836). Kerukunan merupakan kesepakatan hati dari berbagai keragaman, dalam kehidupan keluarga, maupun masyarakat. Dalam *lakon Semar Mbangun Kahyangan* nilai-nilai kerukunan ditunjukkan pada bagian *Goro-goro* dan *Perang Kembang*.

Dalam bagian *Goro-goro* terlihatlah, Nala Gareng dan Bagong bersuka ria setelah melihat kepulangan Petruk sebagai utusan ke Negara Ngamarta. Dalam bagian *Perang Kembang* diceritakan bahwa Raden Gatotkaca membantu Raden Abimanyu ketika sedang berperang melawan raksasa prajurit dari Negara Pura Kancana.

Dari ungkapan Petruk dan Raden Gatotkaca diatas, dapat dipahami bahwa pada bagian *Goro-goro* dan *Perang Kembang* terkandung nilai kerukunan. Nilai-nilai kerukunan pada bagian *Goro-goro* ditunjukkan ketika anak-anak Ki Lurah Semar bersenang-senang bersama tanpa adanya perilaku yang menuju ke perpecahan keluarga. Dalam bagian *Perang Kembang* nilai kerukunan ditunjukkan ketika Raden Gatotkaca dan Raden Abimanyu saling bantu-membantu dalam menumpas para raksasa.

4. Nilai Etika.

Etika adalah bentuk pengendalian diri dalam pergaulan hidup bersama (Sura, 1985 : 38). Dalam kehidupan bermasyarakat etika memiliki peran yang sangat penting, hal ini dikarenakan ketika masyarakat mengenal dan menerapkan etika dalam pergaulan kehidupan manusia akan harmonis. Etika juga merupakan sebuah pengetahuan tentang kesusilaan (Ngurah,2006:135). Dengan demikian etika merupakan sebuah ilmu yang digunakan sebagai pedoman dalam hidup bermasyarakat sebagai makhluk sosial.

Sebuah pepatah Jawa menyebutkan *Ajining diri gumantung edaling lathi, ajining raga saka busana, ajining awak saka tumindak*. Artinya harga diri seseorang tergantung dari ucapan, keindahan badan tergantung pada pakaian, kehormatan seseorang tergantung dari perbuatan. Dari pepatah tersebut dapat dipahami bahwa seseorang dapat dihormati dan dihargai apabila berkata-kata, berpakaian dan berperilaku yang sopan. Ketiga hal tersebut dalam Agama Hindu tercakup dalam ajaran etika.

Dalam *lakon Semar Mbangun Kahyangan* terdapat berbagai nilai etika, agar mudah dalam pengkajian, nilai-nilai tersebut dikelompokkan sebagai berikut :

a. Etika Kepemimpinan.

Dalam membangun negara, pemerintah dan masyarakat menurut Agama Hindu Nitisastra meletakkan nilai-nilai moral sebagai landasannya. Hubungan antara rakyat dan pemimpin haruslah terjalin dengan harmonis sehingga dapat menuju kepada kemakmuran bersama. Sebagai seorang pemimpin harus dapat menunjukkan sikap dan sifat yang dapat digunakan sebagai suri teladan bagi rakyatnya. Etika seorang pemimpin dalam *lakon Semar Mbangun Kahyangan* dijelaskan, bahwa sebagai seorang pemimpin harus dapat bersatu dengan rakyatnya, seperti yang disampaikan oleh Prabu Kresna. Dengan bersatunya antara pemimpin dan rakyat inilah yang menjadikan keutuhan dan kekokohan sebuah negara dapat tercapai.

Selain itu pula sebagai seorang pemimpin hendaknya selalu memperhatikan akan kemakmuran dan kebutuhan masyarakatnya seperti yang disampaikan oleh Petruk. Apabila dihubungkan dengan *Astabrata* sebagai landasan kepemimpinan Hindu, etika kepemimpinan yang disampaikan oleh Prabu Kresna dan Petruk adalah konsep *Indrabrata*. *Indrabrata* yaitu Seorang pemimpin hendaknya berusaha untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya (Ngurah,2006:195).

Lebih lanjut disampaikan oleh Ngurah konsep kepemimpinan *Suryabrata* adalah seorang pemimpin hendaknya mampu memberikan penerangan dan senantiasa meningkatkan tanggung jawab dan pengabdian seluruh rakyatnya. Konsep kepemimpinan ini seperti yang disampaikan oleh Werkudara untuk mempertahankan kedudukan seorang pemimpin harus selalu memperhatikan nasib dan kemauan rakyatnya, hal ini dikarenakan seorang pemimpin tidak akan berarti tanpa ada yang dipimpin.

Dengan demikian penulis simpulkan menurut *lakon Semar Mbangun Kahyangan* konsep *Manunggaling Kawula Gusti*, bukan hanya dalam dunia spiritualitas, melainkan juga dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Konsep inilah apabila dilakukan akan tercapai tujuan hidup menurut Hindu *Mokshartam Jagadhita Ya Ca Iti Dharma* yaitu kesejahteraan dunia dan akhirat.

b. Nilai Pengendalian Diri.

Wiweka adalah kemampuan untuk membedakan, menimbang-nimbang dan akhirnya memilih antara baik dan buruk benar dan salah dan sebagainya (Sura,1985:28). *Wiweka* merupakan dasar menuju pengendalian diri, artinya ketika seseorang dapat memilah antara yang baik dan yang buruk maka orang tersebut akan dapat melakukan pengendalian diri.

Pada dasarnya manusia memiliki dua kecenderungan yaitu *Daivi Sampat* atau sifat kedewataan dan *Asuri Sampat* atau sifat keraksasaan. Dengan demikian manusia memiliki potensi untuk menjadi orang baik atau orang jahat. Disinilah peran sebuah pengendalian diri, ketika seseorang dapat mengendalikan dirinya, maka orang tersebut dapat memiliki sifat kedewataan atau sifat baik. Bhagavadgita Bab XVI Sloka 3-4 menyebutkan (Maswinara,2008 : 432 - 433)

*Tejah kṣsamā dhṛtiḥ śaucam
Adroho nā 'timānitā
Bhavanti sampadam daivīm
Abhijātasya bhārata*

Terjemahan :

Berani, Pemaaf, teguh, murni, bebas dari kedengkian dan kesombongan, yang semuanya ini, wahai Bharata merupakan anugerah pada mereka yang lahir dengan sifat – sifat Dewata.

*Dambho darpo 'bhimānaś ca
Krodhah pārūsyam eva ca
Ajñānam cābhijātasya
Pārtha sampadam āsurīm*

Terjemahan :

Berlagak angkuh, membanggakan diri, marah dan juga kasar serta bodoh, semuanya ini, wahai Partha adalah sifat – sifat mereka yang lahir dengan kecenderungan raksasa.

Dalam *lakon Semar Mbangun Kahyangan* bentuk pengendalian diri terlihat dalam Jejer Kahyangan Jonggring Saloka, ketika Prabu Kresna difitnah oleh *Bathara* Guru, sehingga mendapat siksaan oleh *Bathara* Brama dan *Bathara* Indra. Meskipun mendapat berbagai siksaan Prabu Kresna tetap berpegang teguh pada kebenaran, dan tidak melawan kedua dewa tersebut.

Dari penggalan cerita tersebut dapat diketahui bahwa Prabu Kresna telah menunjukkan sebuah bentuk pengendalian diri. Hal ini terbukti meskipun telah difitnah oleh dewata dan disiksa tidak membalas semua perlakuan yang ditujukan kepadanya.

Apabila dihubungkan dengan ajaran Agama Hindu, Prabu Kresna memiliki kecenderungan *Daivi Sampat* sehingga dapat membedakan kesalahan dan kebenaran dan mempertahankan kebenaran tersebut. Sementara itu meskipun *Bhatara Guru* adalah seorang dewata tetapi memiliki kecenderungan sifat *Asuri Sampat*, sehingga memperlakukan Prabu Kresna dengan sewenang-wenang, memfitnah bahkan berusaha untuk membunuhnya, meskipun belum terbukti bersalah.

c. Nilai Etika Sosial.

Etika sosial dalam masyarakat Jawa tercermin dalam *unggah ungguh* dalam pergaulan sehari-hari. Dalam pergaulan sehari-hari masyarakat Jawa menggunakan tingkatan bahasa Jawa yang berbeda. Ketika seseorang berbicara dengan orang yang lebih tua, dengan orang yang lebih muda, atau dengan sesama yang umurnya sepadan akan menggunakan jenis bahasa yang berbeda. Dalam masyarakat Jawa dikenal bahasa *ngoko*, *krama alus* atau *krama lugu*, dan *krama inggil*.

Ajaran Etika Jawa sebagaimana yang nampak pada etiketnya meliputi banyak segi, *unggah ungguh*, *suba sita*, *basa krama*, kesemuanya mencakup hubungan selengkapnya, antara manusia dengan tuhan, manusia dengan alam dan manusia sesamanya (Astiyanto, 2006 : 203). Dalam *lakon Semar Mbangun Kahyangan unggah ungguh* dalam berbicara dengan bahasa *Krama Inggil* terlukis dalam percakapan Pandita Durna yang secara umur lebih tua, namun menghormati Prabu Puntadewa yang lebih muda yang secara kedudukan lebih tinggi. Begitu pula meskipun Prabu Puntadewa seorang raja beliau tetap menghormati kepada Pandita Durna, mengingat Pandita Durna adalah gurunya. Dalam *Sarasamuccaya Sloka 236* disebutkan (Kajeng, 2003 : 180)

*Waneh sang umarahakēn sang hyang laukika widyā, mwan waidika widyā,
lawan adhyātmika widyā, pengajyan irika wih, sira ta rumuhun sēmbahēn*

Terjemahan :

Lagipula orang yang mengajarkan ilmu pengetahuan, hukum kemasyarakatan, ilmu pengetahuan berdasarkan Weda (ajaran-ajaran Agama) dan ilmu pengetahuan tentang kebatinan dan ilmu pengetahuan lainnya, kepada beliau patut terlebih dahulu memberikan hormat.

Dalam cerita pewayangan Jawa Raden Werkudara tidak pernah menggunakan bahasa *Krama Inggil* kepada siapapun kecuali kepada Dewa Ruci. Namun demikian dirinya tetap menghormati orang yang diajak bicara dengan menggunakan bahasa *krama alus*.

Berdasarkan penggalan percakapan dalam *lakon Semar Mbangun Kahyangan* diatas dapat disimpulkan bahwasanya, nilai etika sosial yang disampaikan berupa tata cara menghormati antara sesama manusia melalui cara berbicara. Dalam *Sarasamuccaya Sloka 117* disebutkan sebagai berikut (Kajeng, 2003 : 98)

*Kunang ling mami, rwa ikang nimittaning wwan inastuti lwirnya, ikang
pasaningu mujarakēnang parūṣawacana, ikang pisaningu kumira-kirang ulah tan
yukti kunang, samangkana ikang wwan pinūjin haneng rāt*

Terjemahan :

Maka hamba berpendapat, bahwa ada dua macam perbuatan yang menyebabkan orang tidak terpuji, misalnya sekali-kali tidak mengucapkan perkataan kasar, pun sekali-kali tidak memikir-mikirkan perbuatan yang tidak layak, orang yang berkeadaan demikianlah yang terpuji di dunia.

Dengan memahami penggalan *lakon* dan sloka-sloka Sarasamuccaya, dapat dipahami *lakon* Semar *Mbangun* Kahyangan mengandung nilai-nilai etika sosial kemasyarakatan. Dalam hal demikian pengembangan bahasa Jawa akan membantu pelajaran bertata krama. Seperti diketahui bersama bahwasannya seseorang apabila bertengkar pastilah menggunakan bahasa *ngoko*, lebih lebih apabila tingkat emosionalnya telah tinggi. Semua *unggah ungguh* ini yang akan dijadikan pedoman seseorang dalam bergaul di masyarakat.

d. Nilai Satya.

Kesetiaan artinya keteguhan hati dalam persahabatan, perkawinan, perhambaan dan lain lain (Poerwadarminta,1984:936). Dalam ajaran Agama Hindu Kesetiaan dikenal dengan istilah *Satya* yang merupakan bagian dari Panca Yama Brata. *Satya* artinya setia, benar (Sura,1985:10). *Satya* terdiri dari lima macam disebut dengan Panca *Satya* yaitu *Satya Hredaya* artinya setia dengan kata hati, *Satya Wacana* artinya setia pada perkataan, *Satya Laksana* artinya setia pada perbuatan, *Satya Mitra* artinya setia pada teman, dan *Satya Semaya* artinya setia pada janji. Kitab Slokantara Sloka 2 menyebutkan (Sudharta, 2003 : 14)

Kupaśatād wai paramam saro'pi, saraśtād wai paramo'pi yajñah, yajñaśatad wai paramo'pi putrah, putraśtād wai paramam hi satyam

Terjemahan :

Membuat sebuah telaga untuk umum itu lebih baik daripada menggali seratus sumur. Melakukan yadnya itu lebih tinggi mutunya daripada membuat seratus telaga. Mempunyai seorang putra itu lebih berguna daripada melakukan seratus Yadnya. Dan menjadi manusia setia itu jauh lebih tinggi mutu dan gunanya daripada mempunyai seratus putra.

Dari Slokantara dapat diketahui bahwa kesetiaan merupakan ajaran yang paling tinggi, sehingga manusia hendaknya menjunjung tinggi kesetiaan tersebut. Dalam *lakon* Semar *Mbangun* Kahyangan terdapat berbagai nilai-nilai *Satya* antara lain :

1) *Satya Wacana*.

Satya Wacana artinya bahwa seseorang hendaknya dapat menepati apa yang telah disampaikan. Begitu pula dalam pepatah Jawa sering kali disebutkan *Sabda pandhita Ratu datan kena wola wali pindo wohing Kresna tumetes ing patra setra datan kena den icali*. Artinya perkataan seorang raja dan pendita harus dapat dipercaya, ibarat setetes noda hitam yang jatuh pada benda putih yang sulit dihilangkan. Maksud dari pepatah ini bahwa sebagai seorang raja maupun pendita harus dapat menjalankan setiap *sabda* dan perkataannya. Hal ini dikarenakan raja dan Pandita sebagai suri teladan bagi masyarakat.

Dalam *lakon* Semar *Mbangun* Kahyangan, Prabu Puntadewa telah menunjukkan sifat seorang raja yang setia terhadap sabdanya. Prabu Puntadewa bersabda *Jimat Kalimsada* dapat dibawa bagi mereka yang memberikan Sekar Jati Wasesa. *Jimat Kalimasada* diberikan kepada Ki Lurah Semar yang telah berhasil memenuhi permintaan Sekar Jati Wasesa.

2) *Satya Mitra*.

Satya Mitra adalah setia kepada teman, artinya hendaknya seseorang selalu setia pada orang yang dianggap dekat dengan dirinya, baik itu teman ataupun saudara. *Satya Mitra* dapat direalisasikan dengan perbuatan saling membantu, dan saling memahami

satu dengan yang lain. Dalam *lakon* Semar *Mbangun* Kahyangan, *Satya Mitra* yang menggambarkan perilaku saling membantu satu dengan yang lain, seperti dilakukan oleh Raden Gatotkaca dengan membantu Raden Abimanyu ketika melawan para raksasa.

Raden Gatotkaca, diketahui bahwa dirinya membantu Raden Abimanyu yang kewalahan ketika dikeroyok oleh para raksasa. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku Raden Gatotkaca terkandung nilai kesetiaan kepada teman atau saudaranya. Selain itu *Satya Mitra* juga ditunjukkan oleh salah seorang raksasa yang membela temannya yang mati terbunuh, meskipun secara lahir adalah seorang raksasa tetapi memiliki jiwa kesetiaan dengan temannya. Hal ini terbukti ketika melihat salah satu temannya terbunuh siap membela. Apabila diperhatikan raksasa tersebut dapat menunjukkan sikap memahami dengan keberadaan dan kondisi temannya. Dengan demikian jelas bahwa dalam *lakon* Semar *Mbangun* Kahyangan terkandung nilai *Satya Mitra*.

3) *Satya Laksana*

Satya Laksana adalah setia kepada perbuatan, dengan kata lain *Satya Laksana* artinya sebuah bentuk pertanggung jawaban terhadap perbuatan yang telah dilakukan. *Satya Laksana* mengajarkan seseorang untuk dapat mempertanggung jawabkan semua perbuatan yang telah dilakukan baik itu dianggap benar atau salah.

Dalam *Lakon* Semar *Mbangun* Kahyangan, Raden Abimanyu telah berjanji memberikan Sekar Jati Wasesa kepada Prabu Gudakesa. Namun disisi lain Raden Abimanyu juga bersedia mencari Sekar Jati Wasesa kepada Ki Lurah Semar. Raden Abimanyu bertanggung jawab dengan perbuatan yang telah dilakukan. Hal ini terlihat ketika Prabu Gudakesa mendengar Sekar Jati Wasesa hilang dan memberikan hukuman, Raden Abimanyu siap menerima hukuman. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dari percakapan tersebut terdapat nilai *Satya Laksana*.

e. Nilai *Sususra*

Guru *Sususra* merupakan bagian dari Panca Niyama Brata. Guru *Sususra* artinya Bhakti kepada guru (Artana,2007:82). Dalam konsep Agama Hindu dikenal empat macam guru, yaitu Guru *Rupaka*, Guru *Swadyaya*, Guru *Wisesa* dan Guru *Pengajian*. Sesuai dengan ajaran Agama Hindu keempat guru tersebut wajib untuk dihormati dengan cara berbhakti. Dalam *lakon* Semar *Mbangun* Kahyangan, nilai-nilai *Sususra* sebagai berikut :

1) *Guru Rupaka*.

Guru Rupaka artinya orang tua, dalam *lakon* Semar *Mbangun* Kahyangan rasa bhakti kepada orang tua ditunjukkan oleh Petruk. Dalam *lakon* ini Petruk diutus ayahnya, untuk meminjam *Jimat* Kalimasada kepada Prabu Puntadewa.

Penggalan *lakon* diatas menggambarkan dengan kesungguhan hati Petruk berusaha untuk memboyong *Jimat* tersebut. Kesungguhan hati ini ditunjukkannya meskipun berhadapan dengan Pandita Durna dan Kurawa tidak mundur demi melaksanakan perintah dari ayahnya. Sarasamuccaya Sloka 241 menyebutkan (Kajeng, 2003 : 183)

Iking bhakti makawwitan, parituṣṭa sang rawwitnya denya, phalanya mangke dlāha, langgeng pālēman ika ring hayu.

Terjemahan :

Setia bakti terhadap orang tua, membuat orang tua itu sangat senang dan puas hatinya, pahalanya baik sekarang ini, maupun kemudian, tetap mendapat pujian tentang kebaikan.

Sebuah perilaku yang patut untuk diteladani, meskipun rakyat biasa dan sendirian tidak gentar untuk menghadapi rintangan yang menghadang demi sebuah kewajiban. Dengan kesungguhan Petruk dapat menunjukkan bahwa dirinya lebih benar daripada para Kurawa. Perilaku Petruk ini sebagai bentuk bhakti pada *Guru Rupaka*.

2) *Guru Wisesa*.

Guru Wisesa artinya pemerintah. Bhakti kepada *guru Wisesa* dapat ditunjukkan dengan menaati semua aturan yang telah dibuat oleh pemerintah. Selain itu bhakti kepada pemerintah dapat diwujudkan dengan cara memberikan segala sesuatu yang berguna untuk masyarakat luas. Dalam *lakon Semar Mbangun Kahyangan* ditunjukkan oleh Ki Lurah Semar yang memberikan Sekar Jati Wasesa, sesuai dengan permintaan Prabu Puntadewa.

Dari penggalan ini dapat diketahui bahwa Ki Lurah Semar telah menunjukkan sebuah perilaku bhakti kepada Prabu Puntadewa sebagai pengayomnya. Perilaku Ki Lurah Semar ini untuk memenuhi permintantaan Prabu Puntadewa sebagai syarat untuk memboyong *Jimat Kalimasada*.

Apabila dilihat lebih teliti, selain memenuhi permintaan Prabu Puntadewa Ki Lurah Semar telah memberikan kemakmuran kepada seluruh penduduk negeri Ngamarta. Dengan memberikan Sekar jati Wasesa kepada Prabu Puntadewa Ki Lurah Semar telah memberikan kemakmuran kepada seluruh rakyat Ngamarta. Hal ini dikarenakan dengan memberikan Sekar Jati Wasesa Ki Lurah Semar telah mengembalikan Sang Hyang Sri dan Sang Hyang Sadhana yang telah pergi dari Nusantara. Begitu pula dengan perantara Ki Lurah Semar Prabu Puntadewa telah berhasil mendapatkan wahyu sandang dan wahyu pangan, yang mana keduanya merupakan kebutuhan pokok kehidupan manusia. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Ki Lurah Semar telah berbhakti kepada pemerintah serta seluruh rakyat Ngamarta.

f. Nilai Religius.

Menurut Koentjaraningrat Agama merupakan salah satu dari tujuh unsur kebudayaan sehingga keduanya memiliki hubungan yang sangat erat. Pendapat bahwa kebudayaan adalah sumber Agama dan karena itu Agama merupakan unsur kebudayaan, maka tidak ada artinya apabila kita mengatakan adanya kebudayaan Hindu, kebudayaan Yahudi, dan kebudayaan Islam (Saifullah 1981 : 31)

Dalam kaitannya dengan pernyataan diatas ada dua makna religi yang perlu kita ketahui. Pertama religi sebagai Agama yang berdasarkan pada wahyu Tuhan. Oleh karena itu religi tidak dapat dijangkau oleh daya pikir manusia. Kedua religi dalam arti luas meliputi variasi pemujaan, spiritual dan sejumlah praktek hidup yang telah bercampur dengan budaya (Endraswara 2003 : 162). Dari kedua pernyataan Endraswara, tentang religi tersebut dapat ditarik benang merah bahwa pada dasarnya religi merupakan hubungan manusia dengan Tuhan dalam bentuk spiritual.

Dalam *lakon Semar Mbangun Kahyangan* pada intinya merupakan keinginan Ki Lurah Semar untuk membangun kahyangan secara rohani atau spiritual. Bhagavadgita Bab XVIII Sloka 55 menyebutkan (Maswinara, 2008 : 482)

*Bhaktiā mām abhijānāti
Yāvān yas casmi tattvatah
Tato mam tattvato jñātva
Viśate tad-anantaram*

Terjemahan :

Melalui pengabdian ia mengetahui Aku, apa dan siapa Aku sebenarnya, lalu setelah mengetahui Aku yang sebenarnya, ia kemudian masuk kedalam-Ku

Sejalan dengan sloka Bhagavadgita diatas *lakon Semar Mbangun Kahyangan* terkandung sebuah pesan yang ingin disampaikan kepada pendengar untuk meningkatkan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pernyataan Ki Lurah Semar, dapat diketahui bahwa antara aspek lahiriah dan aspek spiritual memerlukan keseimbangan. Hal ini dikarenakan apabila peningkatan atau pembangunan dunia lahir tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya peningkatan atau pembangunan dunia batin atau spiritual. Keselarasan antara lahiriah dan spiritual inilah yang akan membawa kehidupan manusia yang tenteram dan sejahtera. Dengan demikian dalam *lakon Semar Mbangun Kahyangan* terkandung nilai religius, hal ini diketahui dalam *lakon* tersebut terkandung pesan untuk peningkatan *sradha* dan bhakti manusia.

III. PENUTUP

Secara umum wayang dianggap sebagai tontonan dan sebagai tuntunan. Dari segi tuntunan *lakon Semar Mbangun Kahyangan*, merupakan sebuah *lakon carangan* yang sarat dengan pendidikan yang dapat dipergunakan sebagai bekal dalam hidup bermasyarakat dan berhubungan dengan lingkungan sekitar.

Dalam ajaran Agama Hindu manusia dikatakan memiliki tiga unsur yaitu *Bayu*, *Sabda* dan *Idep*. *Idep* inilah yang menjadi kelebihan manusia dibandingkan dengan makhluk lain. Manusia adalah makhluk yang memiliki menu yaitu mental *power* dan kemampuan berfikir (Sura,1985:25). Kemampuan manusia untuk berfikir, sehingga dapat membedakan sesuatu yang bersifat baik maupun buruk, kemampuan inilah sering disebut dengan *Wiweka*.

Lebih lanjut dinyatakan oleh Sura, bila etiked beretika masih dalam bentuk angan disebut dengan budi dan ketika telah diwujudkan dalam bentuk tindakan disebut dengan budi pekerti. Tingkah laku manusia dapat dinilai dalam tiga tingkatan yaitu (Sura,1985:39) :

- a. Tingkatan Pertama semasih dalam bentuk angan atau nilai.
- b. Tingkatan Kedua sesudah berbentuk pekerti yaitu perbuatan nyata.
- c. Tingkatan Ketiga adalah akibat yang ditimbulkan oleh pekerti ini, yaitu hasil baik atau hasil buruk.

Dalam *lakon Semar Mbangun Kahyangan* memiliki fungsi pendidikan budi pekerti yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan. Pendidikan Budi Pekerti dapat dicermati dari beberapa penggalan percakapan dan peristiwa yang diceritakan dalam *lakon* tersebut.

Daftar Pustaka

Artana, I Dewa Ketut. 2007. *Widya Upadesa*. Denpasar : Widya Dharma.

Astiyanto, Heniy. 2006. *Filsafat Jawa Menggali Butir-Butir Budaya Lokal*, Yogyakarta : Warta Pustaka.

Budiardjo, 1982. *Wayang dan Filsafat Nusantara*. Jakarta : PT. Gunung Agung

Endraswara, Suwardi, 2003, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.

- Kajeng, I Nyoman. 2003. *Sarasamuccaya*. Surabaya : Paramita
- Maswinara, I Wayan. 2008. *Bhagawadgita Dalam Bahasa Sanskrta, Inggris dan Indonesia*. Surabaya : Paramitha
- Mulyono, Sri. 1982. *Wayang Asal-Usul dan Masa Depan*. Jakarta : PT. Gunung Agung.
- Ngurah, I Gusti Made. 2006. *Buku Pendidikan Agama Hindu Untuk Perguruan Tinggi*. Surabaya : Paramita.
- Poerwadarminta, W.J.S, 1984, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka.
- Rif'an Ali, 2010. *Buku Pintar Wayang*, Jogjakarta : Garailmu
- Saifullah, Ali. 1981. *Pendidikan Pengajaran & Kebudayaan*, : Surabaya Usaha Nasional.
- Soetarno dan Sarwanto, 2012. *Wayang Kulit dan Perkembangannya*, Surakarta : ISI Press dan Cendrawasih
- Sudharta, Tjok. 2003. *Slokantara*. Surabaya : Paramita.